

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan**

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Masing-masing sektor ini terdiri dari macam-macam subsector di dalamnya.

Pada penelitian ini obyek penelitian yang dipilih adalah studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Pada sektor industri ini di dalamnya terdapat lima subsector industri yakni, subsector makanan dan minuman, subsector rokok, subsector farmasi, subsector kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan subsector peralatan rumah tangga. Dalam penelitian ini digunakan seluruh subsector yang ada pada industri barang konsumsi. Seluruh subsector ini berjumlah 37 perusahaan yang diwakili dari subsector barang konsumsi terdiri dari 15 perusahaan, subsector rokok terdiri dari 4 perusahaan, subsector farmasi terdiri dari 10 perusahaan, subsector kosmetik dan keperluan rumah tangga terdiri dari 4 perusahaan. dan subsector peralatan rumah tangga terdiri dari

4 perusahaan. Dari total 37 perusahaan yang menjadi kriteria sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 26 perusahaan.

#### 4.1.2. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini data statistik deskriptif adalah berjumlah 26 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran (deskripsi) mengenai variabel total asset turnover, return on asset, ukuran perusahaan dan harga saham. Pada tabel 4.1 berikut ini akan ditampilkan nilai minimum (*minimum value*), nilai maksimum (*maximum value*), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standart deviation*).

Tabel 4. 1  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	130	.3641	2.9579	1.368761E0	.5116463
ROA	130	-.1129	.4215	.113290	.1155621
UP	130	25.1574	31.9889	2.806920E1	1.6809508
HS	130	73.0000	1.8900E5	1.109252E4	2.8148642E4
Valid N (listwise)	130				

Berdasarkan tabel diatas, variabel dependen harga saham (HS) memiliki nilai minimum sebesar 73,0000 dan nilai maksimum sebesar 1,8900. Nilai rata-rata dari HS adalah 1,109252 dengan standar deviasi 2,8148642. HS merupakan harga saham penutupan yang dimiliki setiap perusahaan pada setiap akhir tahun.

Untuk variabel bebas TATO (Total Asset Turn Over) menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan volume penjualan. Berdasarkan tabel deskriptif di atas, TATO memiliki nilai minimum 0,3641 dan nilai maksimum 2,9579. Nilai rata-rata TATO yakni 1,368761 dengan standar deviasi 0,5116463.

ROA (Return On Asset) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tabel deskriptif di atas menunjukkan nilai minimum ROA adalah -0,1129 dan nilai maksimumnya 0,4215. Nilai rata-rata ROA yaitu 0,113290 dengan standar deviasi yang dimiliki sebesar 0,1155621.

UP (Ukuran Perusahaan) menunjukkan ukuran dari suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan log natural total asset. Berdasarkan tabel di atas, nilai minimum variabel ukuran perusahaan adalah 25,1574 dan nilai maksimum 31,9889. Nilai rata-rata menunjukkan 2,806920 dengan standar deviasi yang dimiliki sebesar 1,6809508.

#### **4.1.3. Hasil pengujian Asumsi Klasik**

Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terjadi heteroskedastitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila memenuhi uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 4.1.3.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Untuk melihat nilai terdistribusi normal atau tidak maka digunakan uji normalitas. Alat uji yang digunakan dalam uji normalitas adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan Normal P-P Plot. Data dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai probabilitas  $> 0,05$ . Untuk uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari tabel N-Par Test. Berikut uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 4. 2

*One Sample Kolmogorov-Smirnov* Sebelum Transformasi Data

		Unstandardized Residual
N		130
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	2.46606828E4
Most Extreme	Absolute	.282
Differences	Positive	.282
	Negative	-.168
Kolmogorov-Smirnov Z		3.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Asymp Sig* yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan probabilitas  $< 0,05$  yang artinya bahwa data tidak berdistribusi normal. Data yang tidak berdistribusi normal ini dapat menjadi normal dengan melakukan transformasi data. Salah satu transformasi data yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah data ke

dalam bentuk Log Natural (LN). Karena data tidak berdistribusi normal maka peneliti melakukan transformasi data dengan menggunakan LN. Berikut hasil uji setelah melakukan transformasi data :

Tabel 4. 3

*One Sample Kolmogorov-Smirnov Setelah Transformasi Data*

		Unstandardized Residual
N		112
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	1.16658216
Most Extreme	Absolute	.124
Differences	Positive	.124
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.312
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064

Sumber :Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS 16.0

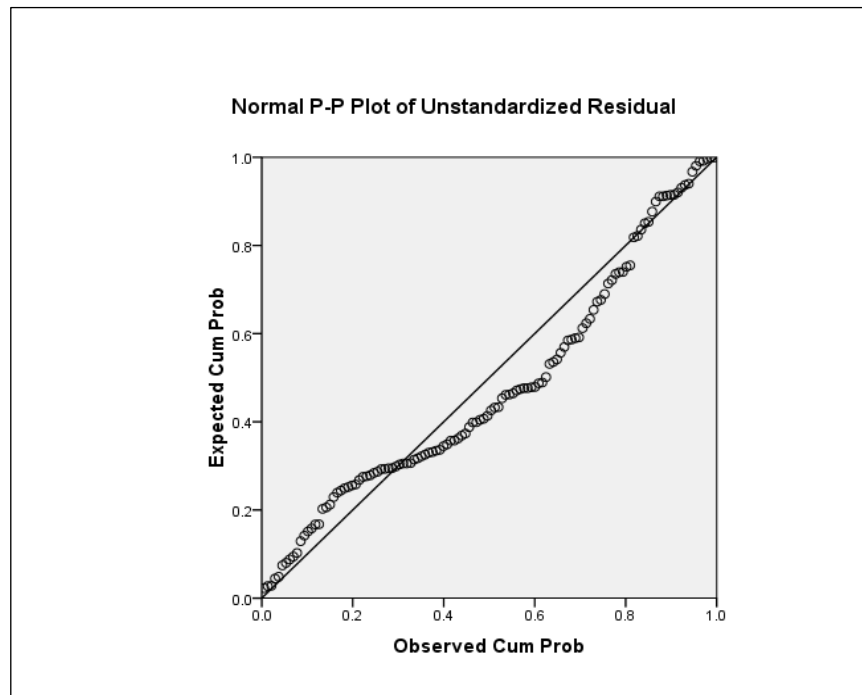
Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai *Asymp Sig* menjadi 0,064 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal setelah dilakukan transformasi data ke dalam bentuk LN.

Untuk mendukung uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, dapat digunakan uji normalitas lain yaitu dengan melihat grafik Plot. Uji ini dinamakan Uji Normal P-P Plots. Hasil uji ini dapat diketahui dengan cara melihat penyebaran data pada grafik Plot. Apabila data menyebar tidak mengikuti arah garis diagonal atau jauh dari garis diagonal maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Jika data menyebar mengikuti arah garis

diagonal maka asumsi normalitas terpenuhi. Berikut grafik P-P Plot yang ditunjukkan dalam penelitian ini :

Gambar 4. 1

Grafik Plot



Berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga normalitas terpenuhi.

#### 4.1.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Syarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah

dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai dw lebih besar daripada nilai dU (batas atas) dan kurang dari 4-dU atau nilai dw harus berada diantara dU dan 4-dU. Untuk melihat nilai *Durbin Watson* dapat dilihat dari Tabel Summary.

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti, terlihat pada Tabel 4.4 dibawah diperoleh nilai *Durbin Watson* (dw) sebesar 2,157. Nilai dw ini kemudian dibandingkan dengan nilai dL dan dU yang dapat dilihat dari Tabel *Durbin Watson*. Dengan jumlah data (n) = 130 dan jumlah variabel bebas (k) = 3, maka diperoleh nilai dL = 1,6667 dan nilai dU = 1,7610 sehingga dapat diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,239. Hasil dw 2,157 lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai 4-dU atau hasil dw berada diantara nilai dU dan 4-dU sehingga menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. berikut adalah tabel hasil uji *Durbin Watson* :

Tabel 4. 4

Hasil Uji *Durbin Watson***Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.482 <sup>a</sup>	.232	.214	2.4952535E4	2.157
a. Predictors: (Constant), UP, TATO, ROA					
b. Dependent Variable: HS					

Sumber : Hasil Olahan dengan SPSS 16.0

**4.1.3.3. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*

*variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Pada model regresi uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel coefficients dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. begitu pula sebaliknya apabila nilai *Tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinearitas. Untuk VIF tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF < 10, dan sebaliknya apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji Multikolinearitas :

Tabel 4. 5

## Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TATO	.799	1.251
ROA	.756	1.323
UP	.923	1.084

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji di atas, menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu TATO, ROA dan ukuran perusahaan memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.1.3.4. Uji Heteroskedastisitas

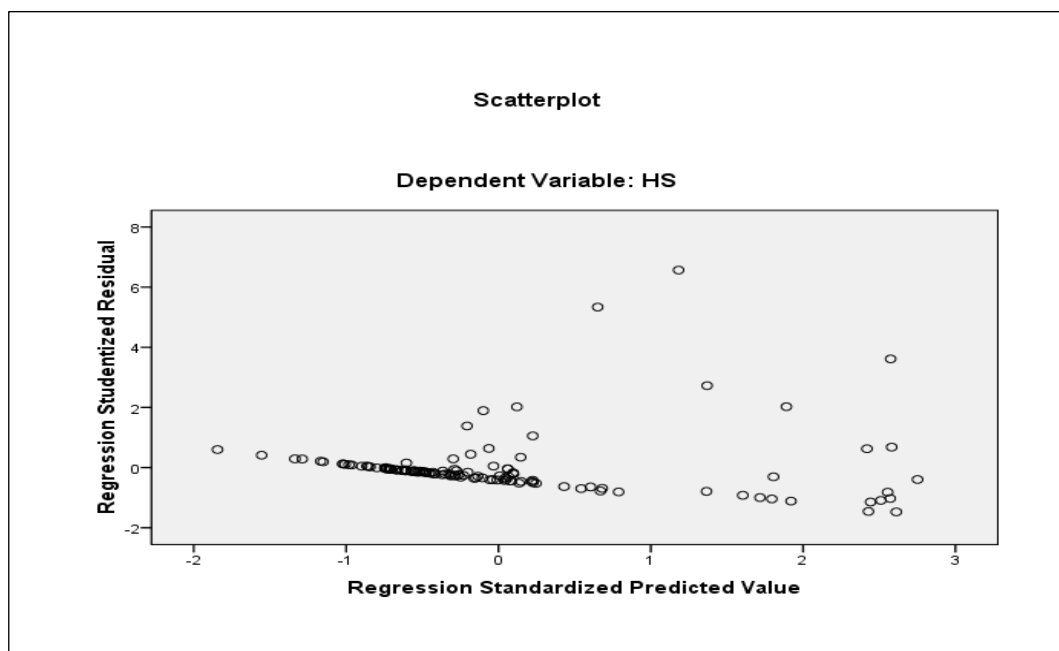
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model



regresi. Syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola titik-titik pada *Scatterplot* regresi. Metodenya adalah dengan membuat grafik plot atau scatter antara "*Standardized Predicted Value* (ZPRED)" dengan "*Studentized Residual* (SRESID)" pola grafik *Scatterplot*. Apabila pada pola grafik scatterplot terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji scatterplot penelitian ini :

Gambar 4. 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi Data

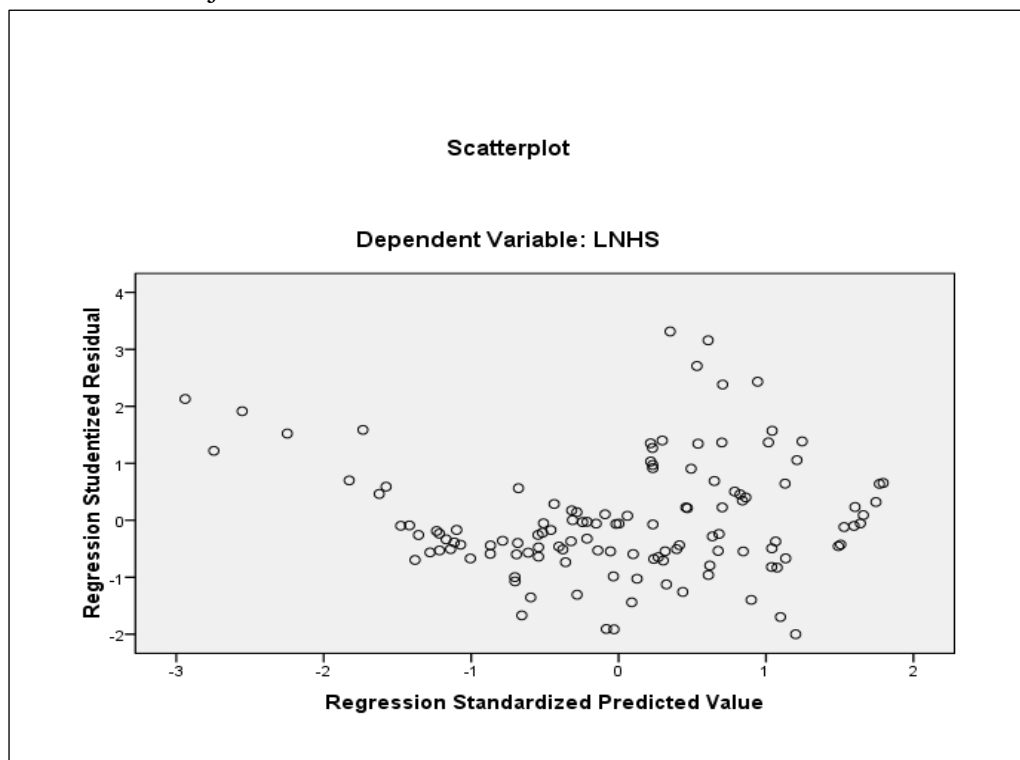


Dari hasil uji scatterplot di atas menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas karena terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu

yang teratur. untuk memenuhi syarat regresi agar tidak terjadi heteroskedastisitas, maka dilakukan transformasi data. Transformasi data ini dilakukan ke dalam bentuk Log Natural (LN). Berikut adalah hasil uji scatterplot setelah dilakukan transformasi data :

Gambar 4. 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data



Setelah dilakukan transformasi data, hasil grafik di atas menunjukkan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji R<sup>2</sup> atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai R<sup>2</sup> mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat (Y) dapat diterangkan oleh variabel bebas (X). Berikut hasil koefisien determinasi pada penelitian ini :

Tabel 4. 6

##### Hasil Uji R Square

###### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.800 <sup>a</sup>	.641	.632	1.2091806
a. Predictors: (Constant), LNUP, LNTATO, LNROA				
b. Dependent Variable: LNHS				

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,641 atau 64,1%, hal ini berarti variabel TATO, ROA dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 64,1%, sedangkan sisanya 35,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel bebas tersebut.

##### 4.1.4.2 Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah sebesar 0,05 (5%).

Uji F dapat dilihat dari tabel Anova. Apabila nilai signifikansi pada tabel uji f lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan apabila nilai signifikan pada tabel uji f lebih besar maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berikut adalah hasil uji simultan (F) :

Tabel 4. 7

## Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	312.740	3	104.247	71.298	.000 <sup>a</sup>
Residual	175.454	120	1.462		
Total	488.194	123			
a. Predictors: (Constant), LNUP, LNTATO, LNROA					
b. Dependent Variable: LNHS					

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil Uji F di atas, terlihat nilai F hitung sebesar 71,298 dengan nilai signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa semua variabel independen TATO, ROA dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 4.1.4.3 Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Uji t atau dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Hasil uji t dapat dilihat dari tabel coefficient. Jika nilai signifikansi pada tabel uji t lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Sedangkan jika nilai signifikan pada tabel uji t lebih besar maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini :

Tabel 4. 8  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1.(Constant)	-1.059	2.071		-.511	.610
LNTATO	-.376	.303	-.073	-1.244	.216
LNROA	1.212	.120	.630	10.144	.000
LNUP	.415	.069	.351	6.009	.000

a. Dependent Variable: LNHS

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, variabel TATO memiliki nilai signifikan 0,216 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga variabel TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai beta pada *unstandardized coefficients* bertanda negatif sebesar -0,376. Tanda negatif ini menunjukkan hubungan dua arah yaitu apabila TATO naik maka harga saham turun, begitu pula sebaliknya. Namun pada penelitian ini TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel kedua yaitu variabel ROA memiliki signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai beta pada *unstandardized coefficients* bertanda positif sebesar 1,212. Hal ini

berarti setiap kenaikan 1% ROA, maka akan menaikkan harga saham sebesar 1,212. Begitu juga sebaliknya setiap penurunan 1% ROA akan menurunkan harga saham sebesar 1,212. Koefisien bertanda positif yaitu menandakan arah hubungan yang searah, artinya jika ROA naik, maka harga saham juga naik dan sebaliknya jika ROA turun, maka harga saham juga akan turun.

Sedangkan variabel lainnya yaitu variabel ukuran perusahaan (UP) nilai signifikansinya adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak sehingga variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai beta pada *unstandardized coefficients* bertanda positif sebesar 0,415. Artinya setiap kenaikan 1% ukuran perusahaan, maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,415. Begitu juga sebaliknya setiap penurunan 1% ROA akan menurunkan harga saham sebesar 0,415. Koefisien bertanda positif yaitu menandakan arah hubungan yang searah, artinya jika ukuran perusahaan naik, maka harga saham juga naik dan sebaliknya jika ukuran perusahaan turun, maka harga saham juga akan turun.

Untuk konstanta, nilai beta pada *unstandardized coefficients* sebesar -1,059. Hal ini berarti bahwa jika variabel TATO, ROA dan ukuran perusahaan tetap atau tidak mengalami penambahan atau pengurangan, maka harga saham sebesar nilai konstanta yaitu -1,059.

Oleh karena itu dari hasil uji t di atas, maka dapat dibuat model persamaan regresi berganda yakni :

$$HS = -1,059 - 0,376TATO + 1,212ROA + 0,415UP + e \dots \dots \dots (4.1)$$

Analisis regresi ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian terbukti signifikan atau tidak signifikan.

#### 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji Simultan (uji F) diperoleh nilai F statistik sebesar 71,298 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu TATO, ROA dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Untuk hasil uji R Square, diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,641 atau 64,1%, hal ini berarti bahwa variabel TATO, ROA dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 64,1%, sedangkan sisanya 35,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel bebas tersebut.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh hasil sebagai berikut :

##### 1) Pengaruh TATO terhadap harga saham

Hasil analisis regresi dalam uji t diperoleh bahwa variabel TATO memiliki nilai signifikan 0,216 ( $0,216 > 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga variabel TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai *unstandardized coefficients* beta sebesar -0,376 menunjukkan bahwa TATO mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham. TATO yang negatif ini disebabkan karena perusahaan belum mampu menggunakan

aktiva yang tersedia secara efisien. Perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang ada untuk memperoleh laba melalui volume penjualannya. Seharusnya walaupun hanya dengan sedikit aktiva yang dimiliki, perusahaan harus bisa memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk dikonversi menjadi laba melalui usaha penjualan.

Dari kenyataan tersebut, usaha yang mungkin dapat dilakukan oleh manajemen untuk memperbaiki nilai perputaran total aktiva adalah menaikkan penjualan relatif lebih besar dibandingkan kenaikan investasi dalam seluruh modal aktif. Usaha kedua yaitu kebalikannya, di mana dengan mengurangi komponen aktiva yang tidak produktif atau yang telah usang yang menguras banyak biaya. Pada penelitian ini TATO ditemukan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Windarin serta Laksmi Savitri Megarini (2003) yang menyatakan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## 2) Pengaruh ROA terhadap harga saham

Hasil analisis regresi dalam uji t diperoleh bahwa variabel ROA memiliki signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai *unstandardized coefficients* beta sebesar 1,212 yakni menunjukkan bahwa ROA mempunyai hubungan positif terhadap harga saham. Hubungan positif ini menunjukkan hubungan satu arah yaitu apabila ROA naik maka



harga saham juga mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menggunakan asset perusahaannya mampu memperoleh laba dengan baik sehingga kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada harga saham yang mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri Harryo Sandhieko (2009) dan Robert Lambey yang menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009).

### 3) Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap harga saham

Hasil analisis regresi dalam uji t diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) nilai signifikansinya adalah 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak sehingga variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai *unstandardized coefficients* beta sebesar 0,415 yakni menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham. Hubungan positif ini menunjukkan hubungan dua arah yaitu apabila ukuran perusahaan naik maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih stabil dan akan lebih transparan dibanding dengan perusahaan kecil. Sehingga investor lebih tertarik dengan perusahaan besar karena dianggap telah mencapai tahap kedewasaan. Hal ini kemudian akan berdampak pada

harga saham perusahaan. Harga saham akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Saleh Siregar serta Erna Yuliana (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.